

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

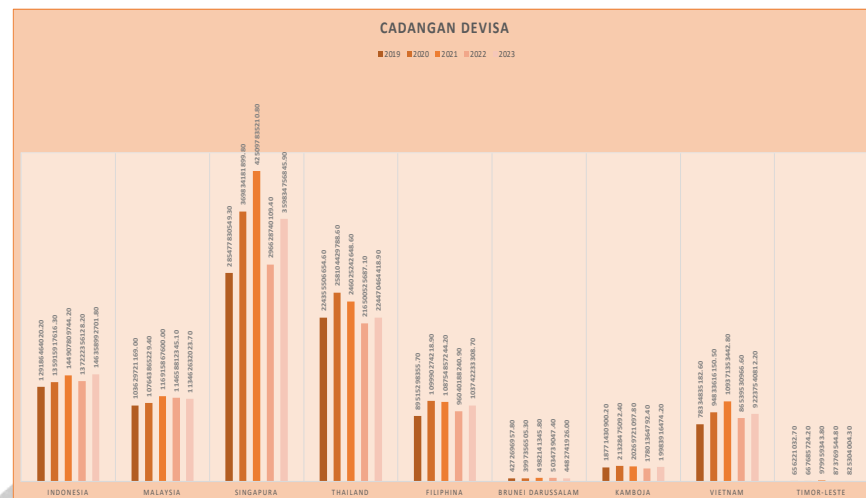
Keterbukaan ekonomi suatu negara memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Keterbukaan ekonomi tercermin dari semakin luasnya hubungan perdagangan internasional, arus investasi asing, transfer teknologi, serta pertukaran informasi dan inovasi antarnegara. Ketika suatu negara semakin terintegrasi dengan perekonomian global, peluang untuk memperluas pasar ekspor, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong perkembangan riset serta inovasi juga semakin besar (Rafli Nurcholidin 2024). Kondisi ini pada akhirnya mampu meningkatkan daya saing nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, semakin terbukanya suatu perekonomian terhadap perdagangan dan investasi internasional juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap cadangan devisa. Dalam konteks tersebut, cadangan devisa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi suatu negara (Rahmawati et al., 2019). Cadangan devisa merupakan sejumlah aset luar negeri yang dimiliki dan dikuasai oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, yang dapat digunakan untuk membiayai transaksi internasional, membayar kewajiban luar negeri, serta menjaga stabilitas nilai tukar mata uang domestik (Khotimah et al., 2024).

Menurut Asmanto & Suryandari, (2008), cadangan devisa juga berfungsi sebagai buffer atau penyangga ekonomi dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar, defisit neraca pembayaran, serta ketidakpastian ekonomi global. Dengan kata lain, semakin besar jumlah cadangan devisa yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan suatu negara dalam menjaga kestabilan makroekonomi dan melindungi perekonomian nasional dari gejolak global. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Vietnam, dan Timor-Leste merupakan bagian dari ASEAN yang memiliki perekonomian terbuka dan aktif dalam perdagangan internasional. Keterbukaan ekonomi ini menjadikan cadangan

devisa sebagai indikator utama dalam menjaga kepercayaan investor dan kestabilan moneter (Soleilluna A., 2023). Namun, fluktuasi cadangan devisa di kawasan ini masih menunjukkan ketidakstabilan akibat pengaruh faktor-faktor eksternal seperti pergerakan nilai tukar, arus investasi asing, dan dinamika perdagangan internasional (Sukarniati, 2024).

Dalam konteks 9 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Vietnam, dan Timor-Leste, dinamika cadangan devisa menunjukkan pola perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik ekonomi masing-masing negara. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan ekonomi, kapasitas ekspor, struktur industri, ketergantungan terhadap impor, serta kemampuan masing-masing negara dalam menarik arus modal asing. Karena setiap negara memiliki basis ekonomi yang tidak sama, maka kemampuan dalam mengakumulasi dan menjaga stabilitas cadangan devisa juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Negara dengan basis perdagangan dan manufaktur yang kuat seperti Singapura, Thailand, dan Vietnam cenderung memiliki posisi cadangan devisa yang lebih besar dan stabil dibandingkan negara yang lebih bergantung pada komoditas seperti Brunei Darussalam dan Timor-Leste. (Gita Arvana & Karsinah., 2025)

Sementara itu, Myanmar dan Laos tidak dimasukkan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, terdapat keterbatasan ketersediaan dan konsistensi data pada kedua negara tersebut, terutama untuk variabel makroekonomi dalam periode penelitian 2014–2023. Data yang tersedia cenderung tidak lengkap atau mengalami missing value, sehingga berpotensi memengaruhi keakuratan hasil estimasi dalam model data panel. Kedua, kondisi ekonomi dan politik Myanmar dalam beberapa tahun terakhir mengalami ketidakstabilan yang signifikan, terutama sejak tahun 2021, yang berdampak pada fluktuasi indikator ekonomi serta keterbatasan akses terhadap data yang kredibel. Sementara itu, Laos juga menghadapi keterbatasan transparansi data dan stabilitas ekonomi makro, sehingga data yang tersedia kurang mendukung untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif yang membutuhkan konsistensi antarperiode.



Gambar 1. Grafik Cadangan Devisa ASEAN

Data periode 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa cadangan devisa di 9 negara ASEAN mengalami dinamika yang berbeda-beda, mencerminkan variasi ketahanan ekonomi makro, struktur perdagangan, serta kemampuan masing-masing negara dalam menghadapi guncangan eksternal dan proses pemulihan pascapandemi global. Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten selama lima tahun terakhir. Cadangan devisa meningkat dari sekitar USD 129,19 miliar pada 2019 menjadi USD 146,36 miliar pada 2023. Kenaikan ini mencerminkan membaiknya kinerja sektor eksternal Indonesia, terutama yang ditopang oleh surplus perdagangan, penguatan ekspor komoditas, serta stabilitas arus modal masuk. Meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada 2022, posisi cadangan devisa kembali menguat pada 2023 sehingga menunjukkan ketahanan moneter yang cukup baik.

Malaysia memperlihatkan kondisi yang relatif stabil dengan cadangan devisa berada di kisaran USD 103–116 miliar selama periode pengamatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2021, yaitu sekitar USD 116,92 miliar, sebelum sedikit menurun menjadi USD 113,46 miliar pada 2023. Stabilitas ini mengindikasikan kekuatan sektor perdagangan dan manufaktur Malaysia, khususnya ekspor elektronik dan komoditas.

Singapura menjadi negara dengan cadangan devisa terbesar di antara 9 negara ASEAN. Nilainya meningkat tajam dari sekitar USD 285,48 miliar pada 2019 menjadi puncaknya USD 425,10 miliar pada 2021, sebelum menurun pada 2022 dan kembali meningkat menjadi USD 359,83 miliar pada 2023. Posisi ini menegaskan peran Singapura sebagai pusat keuangan, logistik, dan perdagangan internasional utama di kawasan Asia Tenggara.

Thailand menempati posisi devisa yang sangat kuat dengan kisaran USD 224–258 miliar. Setelah mengalami peningkatan signifikan pada 2020 hingga mencapai USD 258,10 miliar, Thailand mengalami penurunan bertahap menjadi USD 224,47 miliar pada 2023. Penurunan ini kemungkinan berkaitan dengan tekanan ekonomi global, pemulihan sektor pariwisata yang belum sepenuhnya stabil, serta kebutuhan intervensi nilai tukar. Filipina menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Cadangan devisa meningkat dari USD 89,52 miliar pada 2019 menjadi USD 109,90 miliar pada 2020, kemudian menurun menjadi USD 96,04 miliar pada 2022 sebelum kembali naik ke USD 103,74 miliar pada 2023. Fluktuasi ini mencerminkan sensitivitas ekonomi Filipina terhadap arus modal dan intervensi pasar valuta asing.

Negara dengan basis komoditas seperti Brunei Darussalam dan Timor-Leste memiliki posisi cadangan devisa yang jauh lebih kecil dan lebih sensitif terhadap perubahan harga migas global. Brunei bergerak dari sekitar USD 4,27 miliar pada 2019 menjadi USD 4,48 miliar pada 2023, sementara Timor-Leste meningkat dari USD 656 juta menjadi sekitar USD 825 juta. Sementara itu, Kamboja dan Vietnam menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Kamboja naik dari USD 18,77 miliar menjadi USD 19,98 miliar, sedangkan Vietnam meningkat dari USD 78,33 miliar pada 2019 menjadi USD 92,24 miliar pada 2023, meskipun sempat mencapai puncak lebih dari USD 109 miliar pada 2021. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya basis ekspor manufaktur Vietnam dan pemulihan sektor perdagangan Kamboja.

Nilai tukar (exchange rate) telah memainkan peranan yang sangat penting terhadap posisi cadangan devisa. Nilai tukar menggambarkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, yang secara langsung memengaruhi arus keluar dan masuknya valuta asing (Harahap et al., 2025). Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan devisa (Ardian et al., 2024). Namun, pelemahan nilai tukar juga dapat meningkatkan biaya impor sehingga mendorong keluarnya devisa dalam jumlah besar (Saleha et al., 2019). Dengan demikian, stabilitas nilai tukar sangat diperlukan agar cadangan devisa tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah aktivitas ekspor dan impor. Dalam teori ekonomi internasional, ekspor berkontribusi positif terhadap peningkatan cadangan devisa karena menghasilkan penerimaan dari luar negeri, sedangkan impor berdampak negatif karena menyebabkan pengeluaran devisa untuk membayar transaksi barang dan jasa dari luar negeri (OCBC Indonesia, 2023). Oleh karena itu, keseimbangan antara ekspor dan impor menjadi faktor penentu dalam menjaga kestabilan neraca pembayaran dan cadangan devisa suatu negara. Negara dengan surplus perdagangan biasanya memiliki posisi cadangan devisa yang kuat, sedangkan negara dengan defisit perdagangan berpotensi mengalami tekanan terhadap cadangan devisa (Azelia, A, A., & Desmintari, 2025)

Selain itu inflasi juga memiliki pengaruh terhadap kondisi cadangan devisa. Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan harga sesaat, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan yang berkelanjutan dalam perekonomian. Menurut Meiriza dalam Fajar Rakean & Suropto (2024) salah satu penyebab utama inflasi adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, di mana permintaan yang lebih tinggi

dibandingkan penawaran akan mendorong kenaikan harga di pasar. Secara umum, inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya. Pertama, inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) terjadi ketika peningkatan permintaan agregat tidak dapat diimbangi oleh kapasitas produksi dalam waktu cepat. Kedua, inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) muncul akibat meningkatnya biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja. Ketiga, inflasi struktural disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, misalnya perbedaan perkembangan antar sektor. Selain itu, terdapat pula inflasi yang dipengaruhi oleh ekspektasi, yaitu kondisi di mana pelaku ekonomi memperkirakan harga akan naik di masa depan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut memengaruhi kestabilan cadangan devisa di kawasan Asia Tenggara. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara indikator ekonomi makro dan cadangan devisa pada konteks negara ASEAN. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan otoritas moneter, khususnya bank sentral, dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mendorong investasi asing, dan meningkatkan kinerja ekspor-impor guna memperkuat cadangan devisa nasional. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM). Model CEM dipilih karena penelitian memandang bahwa hubungan antara nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi terhadap cadangan devisa memiliki pola pengaruh yang sama pada seluruh negara ASEAN, sehingga perbedaan karakteristik antarnegara tidak dimasukkan sebagai efek khusus. Dengan demikian, model ini sesuai untuk memperoleh gambaran umum pengaruh variabel makroekonomi terhadap cadangan devisa Kawasan ASEAN secara agregat.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya dinamika dan fluktuasi cadangan devisa di negara-negara ASEAN selama periode 2014–2023 yang menunjukkan pola yang berbeda-beda antarnegara. Meskipun ASEAN dikenal sebagai kawasan dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi dan aktif dalam perdagangan internasional, kenyataannya kemampuan masing-masing negara dalam menjaga stabilitas cadangan devisa tidak seragam. Beberapa negara seperti Singapura, Thailand, dan Indonesia menunjukkan posisi cadangan devisa yang relatif tinggi dan cenderung stabil. Hal ini didukung oleh kekuatan sektor ekspor, arus investasi asing, serta kebijakan moneter yang efektif. Namun, di sisi lain, terdapat negara seperti Brunei Darussalam dan Timor-Leste yang memiliki cadangan devisa lebih kecil dan cenderung lebih rentan terhadap perubahan kondisi eksternal, terutama fluktuasi harga komoditas global (ulfa sofiana 2024).

Selain itu, periode penelitian juga mencakup fase penting dalam perekonomian global, yaitu masa sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gangguan pada perdagangan internasional, volatilitas nilai tukar, serta perubahan arus modal yang secara langsung berdampak pada posisi cadangan devisa negara-negara ASEAN. Dalam konteks tersebut, variabel makroekonomi seperti nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi menjadi faktor penting yang diduga memengaruhi pergerakan cadangan devisa. (khoirotun nisa dkk 2025). Perbedaan struktur ekonomi, tingkat ketergantungan terhadap perdagangan luar negeri, serta kebijakan ekonomi masing-masing negara menyebabkan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan cadangan devisa menjadi tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk dilakukan analisis empiris guna memahami bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap cadangan devisa secara umum di kawasan ASEAN (nissa ussa'diyah 2023).

Penelitian ini memiliki tingkat keterharuan yang tinggi karena cadangan devisa merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, khususnya dalam menghadapi tekanan eksternal dan ketidakpastian global. Dalam perekonomian terbuka seperti ASEAN, cadangan devisa berfungsi sebagai alat untuk membiayai transaksi internasional, menjaga stabilitas nilai tukar, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara .

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kondisi global yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir, seperti pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, serta fluktuasi pasar keuangan internasional. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan signifikan pada arus perdagangan, investasi, serta stabilitas nilai tukar, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap cadangan devisa. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa agar pemerintah dan otoritas moneter dapat merumuskan kebijakan yang tepat.

Dari sisi kebaruan (novelty), Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel lintas negara ASEAN, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu negara. Periode penelitian yang digunakan yaitu 2014–2023 merupakan periode yang relatif terbaru dan mencakup berbagai kondisi ekonomi global, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini mengkaji secara simultan beberapa variabel penting, yaitu nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi, yang secara teoritis memiliki keterkaitan erat dengan cadangan devisa. Pendekatan ini memberikan gambaran umum mengenai pola pengaruh variabel makroekonomi terhadap cadangan devisa di kawasan ASEAN secara agregat. Keempat, penelitian ini mengkaji secara simultan beberapa variabel penting, yaitu nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi, yang secara teoritis memiliki keterkaitan erat dengan cadangan devisa.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa telah banyak dilakukan dalam literatur ekonomi makro dan ekonomi internasional. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan sejumlah kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya studi ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan single country analysis, dengan fokus pada satu negara tertentu, seperti Indonesia. Pendekatan ini memang mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi domestik, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika pada tingkat regional. Dalam konteks ASEAN yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi tinggi serta keterkaitan perdagangan antarnegara yang kuat, pendekatan lintas negara menjadi lebih relevan.

Kedua, dari sisi periode penelitian, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan data sebelum tahun 2020, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap perubahan signifikan dalam perekonomian global akibat pandemi COVID-19. Padahal, pandemi tersebut telah menyebabkan gangguan besar pada perdagangan internasional, volatilitas nilai tukar, serta perubahan arus modal global yang secara langsung memengaruhi cadangan devisa suatu negara. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam penggunaan data yang lebih mutakhir yang mampu merepresentasikan kondisi ekonomi global terkini, khususnya periode sebelum, saat, dan setelah pandemi.

Ketiga, dari sisi variabel penelitian, studi-studi sebelumnya umumnya hanya menguji sebagian variabel makroekonomi, seperti ekspor dan nilai tukar, tanpa mengintegrasikan variabel lain seperti impor dan inflasi dalam satu model secara simultan. Padahal, dalam teori ekonomi internasional, variabel-variabel tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi cadangan devisa melalui mekanisme neraca pembayaran. Keempat, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, khususnya terkait pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa.

Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh yang berarti. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan cadangan devisa masih belum sepenuhnya konklusif dan perlu diuji kembali dalam konteks yang berbeda, khususnya dalam skala regional seperti ASEAN.

B. Rumusan Masalah

Perekonomian negara-negara ASEAN sebagai kawasan dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas cadangan devisa di tengah dinamika global. Meskipun perdagangan internasional dan arus investasi menunjukkan perkembangan yang positif, fluktuasi cadangan devisa antarnegara ASEAN masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi. Perbedaan struktur ekonomi, ketergantungan terhadap perdagangan luar negeri, serta kondisi moneter masing-masing negara menyebabkan kemampuan dalam menjaga kestabilan cadangan devisa menjadi tidak merata. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap perubahan cadangan devisa di negara-negara ASEAN selama periode penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di ASEAN?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi pada hubungan antara variabel-variabel nilai tukar, ekspor, impor, dan inflasi tanpa memasukkan faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi cadangan devisa, seperti FDI, suku bunga, utang luar negeri, maupun kondisi politik dan stabilitas ekonomi masing-masing negara. Penelitian ini menggunakan data dalam rentang waktu 2014 hingga 2023, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi ekonomi pada periode tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder

yang diperoleh dari sumber resmi seperti Worldbank, sehingga keakuratan hasil penelitian sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas data yang tersedia. Variabel yang dianalisis meliputi Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Ekspor, Impor, dan Inflasi. Secara keseluruhan, penelitian ini meneliti hubungan antara keempat variabel terhadap cadangan devisa negara di ASEAN.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris dan analisis mengenai hubungan antara variabel makroekonomi terhadap cadangan devisa di negara-negara ASEAN. Tujuan-tujuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh Nilai Tukar, Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa di ASEAN.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara variabel-variabel makroekonomi seperti nilai tukar, ekspor, dan impor terhadap cadangan devisa suatu negara. Melalui proses penelitian ini, peneliti juga memperoleh pengalaman dalam mengolah dan menganalisis data ekonomi internasional menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya dalam konteks negara-negara ASEAN. Selain itu, penelitian ini turut membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta meningkatkan wawasan peneliti terhadap dinamika perekonomian global dan regional.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa, terutama di negara-negara berkembang yang tergabung dalam ASEAN. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji

topik serupa di bidang ekonomi makro, keuangan internasional, dan perdagangan internasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan teori dan model empiris yang berkaitan dengan hubungan antara inflasi, nilai tukar, aktivitas perdagangan internasional, dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan otoritas moneter, seperti bank sentral, dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan cadangan devisa. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta meningkatkan kinerja ekspor dan mengelola impor secara optimal. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan diharapkan mampu memperkuat cadangan devisa dan menjaga kestabilan ekonomi makro. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan ekonomi yang telah diterapkan, sehingga dapat mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan ASEAN.